

## ANALISIS KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI UPT SDN 5 TAMALAEA KABUPATEN JENEPONTO

ARIANTO AS, NAWIR RAHMAN, RAHMAWATI

Universitas Patompo, Makassar, Indonesia

e-mail: [elpisah77.amir@un.patompo.ac.id](mailto:elpisah77.amir@un.patompo.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 5 Tamalatea kabupaten Jeneponto yang bertujuan untuk menAnalisiskan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 5 Tamalatea menggunakan model pembelajaran RADEC Pada mata pelajaran Ekonomi. yang difokuskan pada 3 kategori yaitu siswa dengan kategori tinggi, siswa dengan kategori sedang dan siswa dengan kategori rendah. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dirancang untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada materi Ekonomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik observasi, tes dan teknik wawancara. Instrumen yang digunakan berupa Tes Kemampuan berpikir kritis siswa sebanyak 5 soal essay dan Pedoman Wawancara. Wawancara dilakukan untuk lebih menggali kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah Ekonomi. Subjek penelitian terdiri dari 3 siswa yaitu 1 siswa dari kategori kemampuan tinggi, 1 siswa dari kategori kemampuan sedang dan 1 siswa dari kategori kemampuan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Siswa dengan kategori kemampuan tinggi memenuhi 5 indikator berpikir kritis yaitu focus, basic inference, clarity dan situation atau berada pada tingkat 4 kemampuan berpikir kritis atau sangat kritis. (2) Siswa dengan kategori kemampuan sedang memenuhi 4 indikator berpikir kritis yaitu focus, basic inference dan clarity berada pada tingkat 3 kemampuan berpikir kritis atau kritis. (3) Siswa dengan kategori kemampuan rendah memenuhi 2 indikator berpikir kritis yaitu focus dan basic berada pada tingkat 2 kemampuan berpikir kritis atau kurang kritis.

**Kata Kunci:** Kemampuan berpikir Kritis, Model Pembelajaran RADEC, Mata pelajaran Ekonomi

### ABSTRACT

This research was conducted at UPT SDN 5 Tamalatea, Jeneponto district which aims to analyze the critical thinking skills of fourth grade students of SDN 5 Tamalatea using the RADEC learning model in Economic subjects. which is focused on 3 categories, namely students in the high category, students in the medium category and students in the low category. This type of research is descriptive research using a qualitative approach designed to determine students' critical thinking skills, especially in economic material. Data collection techniques used are observation techniques, tests and interview techniques. The instruments used were 5 essay questions and interview guidelines. Interviews were conducted to further explore students' critical thinking skills in solving economic problems. The research subjects consisted of 3 students, namely 1 student from the high ability category, 1 student from the medium ability category and 1 student from the low ability category. The results showed that (1) Students with high ability category fulfill 5 critical thinking indicators namely focus, basic inference, clarity and situation or are at level 4 critical thinking ability or very critical. (2) Students with moderate ability category fulfill 4 critical thinking indicators namely focus, basic inference and clarity at level 3 critical thinking ability or critical. (3) Students with low ability category fulfill 2 critical thinking indicators, namely focus and basic at level 2 of critical thinking ability or less critical.

**Keywords:** Critical thinking skills, RADEC learning model, Economics subject

## PENDAHULUAN

Di tengah berkembangnya zaman, pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks, salah satunya terkait dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Dalam pendidikan yang semakin dinamis, kemampuan ini menjadi krusial untuk membekali siswa dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat berbasis pengetahuan. Sayangnya, proses pembelajaran di banyak sekolah, termasuk di UPT SDN 5 Tamalatea, masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat tradisional. Model ini cenderung tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif. Akibatnya, siswa menjadi pasif, takut bertanya, dan kurang terlatih dalam mengemukakan pendapat. Kondisi ini tentunya bertentangan dengan tuntutan pendidikan di abad ke-21, yang menuntut siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga mampu menganalisis, berargumentasi, serta bekerja sama dengan orang lain.

Permasalahan ini bukan hanya bersifat praktis tetapi juga teoretis. Pembelajaran tradisional yang berfokus pada ceramah dan latihan menghambat siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir yang lebih mendalam. Hal ini diperburuk oleh kenyataan bahwa guru juga cenderung memilih metode pengajaran yang lebih mudah diterapkan, meskipun tidak mendukung pengembangan kemampuan kognitif siswa secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya adalah dengan mengadopsi model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan konteks abad ke-21. Salah satu model yang mulai diperkenalkan adalah model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create), yang didesain untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa melalui pendekatan yang lebih interaktif dan konstruktif.

Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa model pembelajaran inovatif seperti RADEC memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Misalnya, penelitian Pratama (2023) dan Handayani (2019) menunjukkan bahwa model RADEC mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Ramadini *et al.* (2021) dan Setiawan *et al.* (2019), mengaplikasikan model RADEC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi. Sementara itu, penelitian Anggraeni *et al.* (2023) dan Kelana *et al.* (2022) meneliti penggunaan model RADEC dalam pembelajaran IPA, yang menunjukkan hasil positif terhadap pemahaman konsep sains siswa.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan hasil yang menjanjikan, sebagian besar studi masih terbatas pada penerapannya di wilayah dengan fasilitas pendidikan yang relatif memadai. Hal ini menyisakan kesenjangan dalam penerapan model RADEC di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, seperti di UPT SDN 5 Tamalatea. Penelitian-penelitian sebelumnya juga lebih banyak berfokus pada satu atau dua aspek pembelajaran, seperti keterampilan menulis atau pemahaman konsep, tanpa menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi secara holistik. Oleh karena itu, terdapat ruang bagi penelitian yang dapat mengembangkan model RADEC dalam konteks yang lebih kompleks dan menantang, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan.

Meskipun studi-studi terbaru menunjukkan bahwa model RADEC memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan, terutama dalam konteks sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas. Penelitian yang dilakukan Sopandi dkk. menunjukkan bahwa hanya 17% guru di Jawa Barat yang berhasil mengimplementasikan model pembelajaran inovatif, dan lebih sedikit lagi yang mampu memahami serta mengaplikasikan sintaksis model-model tersebut dengan baik. Hal ini

menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran, termasuk model RADEC, belum diterapkan secara optimal di berbagai wilayah Indonesia, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki kendala fasilitas teknologi dan sumber daya.

Selain itu, studi-studi sebelumnya masih kurang memperhatikan bagaimana model pembelajaran seperti RADEC dapat diterapkan di daerah-daerah dengan keterbatasan sarana pendidikan, di mana guru harus lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Kesenjangan ini menuntut adanya penelitian yang tidak hanya menilai efektivitas model RADEC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa, tetapi juga bagaimana model ini dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif di sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Sejauh ini, masih belum ada studi yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana model RADEC dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21 di sekolah-sekolah yang terletak di daerah perkebunan, seperti UPT SDN 5 Tamalatea.

Berdasarkan analisis kesenjangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa kelas IV UPT SDN 5 Tamalatea dalam mata pelajaran Ekonomi? Penelitian ini akan berfokus pada penerapan model RADEC di sekolah dengan keterbatasan fasilitas, untuk mengeksplorasi bagaimana model tersebut dapat diadaptasi dalam konteks yang menantang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan, khususnya dalam hal adaptasi model pembelajaran inovatif di wilayah yang memiliki keterbatasan infrastruktur. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model RADEC dalam konteks sekolah yang belum memadai dari segi teknologi, serta fokus pada pengembangan dua keterampilan utama abad ke-21, yaitu berpikir kritis dan komunikasi. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang model pembelajaran inovatif, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi guru-guru di daerah terpencil untuk tetap dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan zaman.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah ekonomi pada siswa kelas IV UPT SDN 5 Tamalatea, Jeneponto. Subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan kategori kemampuan berpikir kritis (tinggi, sedang, dan rendah), dengan tiga siswa yang mewakili setiap kategori. Data dikumpulkan melalui observasi, tes esai kemampuan berpikir kritis, dan wawancara semi-terstruktur. Tes terdiri dari 5 soal yang mencakup indikator kemampuan berpikir kritis: fokus, dasar (*basic*), inferensi, kejelasan (*clarity*), dan situasi. Hasil tes dianalisis menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil tes dan wawancara subjek. Prosedur penelitian melibatkan pengumpulan data melalui pelaksanaan model pembelajaran RADEC (*Read-Answer-Discuss-Explain-Create*) dan observasi di kelas, diikuti dengan tes, wawancara, dan analisis hasil untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis data hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara subjek KT, KS dan KR.

### Kemampuan Berpikir Kritis Subjek KT

Berikut ini paparan mengenai hasil tes kemampuan berpikir kritis materi lingkaran dan hasil wawancara pada subjek KT.

**Tabel 1. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Subjek KT Berdasarkan Indikator kemampuan Berpikir Kritis**

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Analisis
Focus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek KT dapat mengerjakan dengan baik dan dapat menjelaskan dengan baik</li> <li>• Subjek KS mampu memahami soal dan mampu menjelaskan dengan benar dan tepat</li> </ul>
Basic	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek KT dapat mengerjakan soal dengan baik dan benar, subjek KT juga mengaitkan soal dengan materi sebelumnya.</li> <li>• Subjek KT dapat mengemukakan dengan baik cara penyelesaiannya yang subjek gunakan, jawaban soal dan perbedaan dari ketiga bentuk kegiatan Ekonomi.</li> </ul>
Inference	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek KT mampu mengerjakan soal dengan benar dan subjek KT dapat menuliskan solusi yang hampir sama dengan temannya</li> <li>• Subjek KT dapat mengemukakan dengan baik cara penyelesaian yang subjek gunakan pada soal tersebut dan subjek KT juga mampu membuat kesimpulan dari jawabannya</li> </ul>
Clarity	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek KT dapat mengerti maksud dari soal yang diberikan</li> <li>• Subjek KT dapat memberikan jawaban yang tidak biasa diberikan oleh teman sekelasnya dan dapat memberikan penjelasan tambahan dari soal tersebut</li> </ul>
Situation	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dapat menjawab soal dengan tepat</li> <li>• Siswa dapat menjelaskan proses pengerjaan soal meskipun tidak secara rntut dan sistematis</li> </ul>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa analisis kemampuan berpikir kritis subjek KT, siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap soal yang diberikan. Pada indikator focus, subjek KT mampu memahami dan menjelaskan soal dengan benar. Pada basic, subjek berhasil mengerjakan soal dengan baik, mengaitkan materi sebelumnya, serta menjelaskan perbedaan kegiatan ekonomi. Pada inference, subjek KT mampu memberikan solusi yang hampir sama dengan teman-temannya dan membuat kesimpulan yang relevan. Pada indikator clarity, subjek menunjukkan pemahaman mendalam dengan memberikan jawaban yang berbeda dari teman sekelasnya serta penjelasan tambahan. Namun, pada indikator situation, meskipun subjek dapat menjawab dengan tepat, penjelasan prosesnya masih kurang runtut dan sistematis.

#### **Kemampuan Berpikir Kritis Subjek KS**

Berikut ini paparan mengenai hasil tes kemampuan berpikir kritis materi lingkaran dan hasil wawancara pada subjek KS.

**Tabel 2. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Subjek KS Berdasarkan Indikator kemampuan Berpikir Kritis**

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Analisis

Focus	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek KS dapat mengerjakan dengan baik dan dapat menjelaskan dengan baik</li> <li>Subjek KS mampu memahami soal dan mampu menjelaskan dengan benar dan tepat</li> </ul>
Basic	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek KS dapat mengerjakan soal dengan baik dan benar, subjek KS juga mengaitkan soal dengan materi sebelumnya.</li> <li>Subjek KS dapat mengemukakan dengan baik cara penyelesaiannya yang subjek gunakan, jawaban soal dan perbedaan dari ketiga bentuk kegiatan Ekonomi.</li> </ul>
Inference	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek KS mampu mengerjakan soal dengan benar dan subjek KS dapat menuliskan solusi yang hampir sama dengan temannya</li> <li>Subjek KS dapat mengemukakan dengan baik cara penyelesaian yang subjek gunakan pada soal tersebut dan subjek KS juga mampu membuat kesimpulan dari jawabannya meskipun kurang tepat.</li> </ul>
Clarity	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek KS dapat mengerti maksud dari soal yang diberikan</li> <li>Subjek KS dapat memberikan jawaban yang tidak biasa diberikan oleh teman sekelasnya</li> </ul>
Situation	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menjawab soal dengan tepat</li> <li>Siswa dapat menjelaskan proses pengerjaan soal meskipun tidak secara rntut dan sistematis</li> </ul>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa analisis kemampuan berpikir kritis subjek KS, siswa menunjukkan pemahaman yang baik dalam menyelesaikan soal. Pada indikator focus, subjek KS mampu memahami dan menjelaskan soal dengan benar dan tepat. Pada basic, subjek mampu mengerjakan soal dengan benar dan mengaitkannya dengan materi sebelumnya, serta menjelaskan perbedaan bentuk kegiatan ekonomi dengan baik. Pada inference, meskipun subjek KS memberikan solusi yang benar dan serupa dengan teman-temannya, kesimpulan yang dibuat masih kurang tepat. Pada clarity, subjek memahami maksud soal dan memberikan jawaban yang berbeda dari teman-teman sekelasnya. Namun, pada indikator situation, meskipun jawaban subjek KS tepat, penjelasan proses pengerjaan soal masih kurang runtut dan sistematis.

### Kemampuan Berpikir Kritis Subjek KR

Berikut ini paparan mengenai hasil tes kemampuan berpikir kritis materi lingkaran dan hasil wawancara pada subjek KR.

**Tabel 3. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Subjek KR Berdasarkan Indikator kemampuan Berpikir Kritis**

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Analisis
<i>focus</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek KR dapat mengerjakan dengan baik dan dapat menjelaskan dengan baik</li> <li>Subjek KS mampu memahami soal dan mampu menjelaskan dengan benar dan tepat</li> </ul>
Basic	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek KR dapat mengerjakan soal dengan baik dan benar ,</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek KR dapat mengemukakan dengan baik cara penyelesaiannya yang subjek gunakan, jawaban soal dan perbedaan dua dari 3 kegiatan ekonomi</li> </ul>
<i>inference</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek KR mampu menjawab soal namun solusi hampir sama dengan temannya</li> <li>Subjek KR dapat mengemukakan pendapatnya meskipun kurang tepat</li> </ul>
Clarity	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek KS dapat mengerti maksud dari soal yang diberikan</li> <li>Subjek KR memberikan jawaban yang tidak biasa diberikan oleh teman sekelasnya dan memberikan penjelasan tambahan/lanjutan</li> </ul>
Situation	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa kurang mengerti maksud dari soal tersebut</li> <li>Siswa menjawab dengan jawaban yang tidak tepat dan tidak ada proses penyelesaian yang runtut dan sistematis.</li> </ul>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa analisis kemampuan berpikir kritis subjek KR, terlihat bahwa pada indikator focus, subjek mampu mengerjakan soal dengan baik dan menjelaskan dengan benar. Subjek juga memahami soal dengan baik. Pada basic, subjek KR menunjukkan kemampuan menyelesaikan soal dengan benar serta dapat menjelaskan perbedaan dari dua dari tiga kegiatan ekonomi. Namun, pada inference, meskipun subjek dapat mengerjakan soal, solusi yang diberikan hampir sama dengan temannya dan pendapat yang dikemukakan kurang tepat. Pada clarity, subjek mampu memahami maksud soal dan memberikan jawaban serta penjelasan yang berbeda dari teman-teman sekelasnya. Namun, pada situation, subjek KR mengalami kesulitan dalam memahami soal, sehingga jawabannya kurang tepat dan penyelesaiannya tidak runtut serta tidak sistematis.

## Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa kreativitas tidak mampu diukur dengan menggunakan nilai sehingga peneliti tidak menggunakan penjenjang nilai dalam menganalisis tingkat kreativitas siswa, namun cukup menggunakan 5 indikator dari kemampuan berpikir kritis yaitu indikator focus, basic, inference, clarity dan situation

### Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Subjek Kemampuan Tinggi

Dari hasil analisis data, diketahui bahwa subjek dengan kategori kemampuan tinggi memenuhi semua indikator berpikir kritis yakni kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis subjek pada kategori TBK 3. Indikator Focus yaitu siswa mampu menangkap maksud dari soal yang diberikan, murid dapat memperoleh informasi pada soal dan mengerti apa yang diinginkan pada soal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Munandar (Siswono, 2016) yang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang semakin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah. Hal ini terlihat pada hasil kerja subjek yang dapat mengerjakan tes kemampuan berpikir kritis soal nomor 1 dengan berbagai jawaban. Hal ini sejalan dengan pendapat Fardah (2012) yang menyatakan bahwa siswa berkemampuan tinggi akan menciptakan produk berpikir kritis yang mencakup berbagai jenis, bereaksi sangat berbeda terhadap siswa lain dan hasil yang disajikan sangat rinci dan jelas. Dari hasil jawaban tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek mampu mengerti maksud dari soal dan mampu memperoleh informasi dari soal oleh karena itu memenuhi indikator Focus.

Indikator Reason yaitu siswa mampu memberikan jawaban yang tepat dengan berbagai menggunakan langkah-langkah yang tepat. Berdasarkan paparan data hasil tes berpikir kritis soal nomor 2 dan wawancara memperlihatkan bahwa subjek mengetahui serta memahami maksud dari pertanyaan soal tersebut, serta subjek mampu memberikan jawaban dengan langkah-langkah yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Vivin Septiana Riyadi Putri & Pradnyo Wijayanti (Sulfaidah & Bahar, 2022), siswa berkemampuan matematika tinggi mampu menyelesaikan soal dengan berbagai cara. Subjek mampu menuliskan apa yang diketahui dan mampu menyebutkan perbedaan dari ketiga kegiatan ekonomi tersebut secara tepat dan lengkap. Dari hasil jawaban tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek mampu menyelesaikan soal dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat, hal ini memenuhi indikator kedua yaitu indikator reason.

Indikator inference yaitu siswa mampu mengerti maksud dari pertanyaan dan mampu membuat kesimpulan yang tepat. Berdasarkan paparan data hasil tes berpikir kritis nomor 3 dan hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memahami maksud pertanyaan. Subjek dapat menyelesaikan tes kemampuan berpikir kritis nomor 3 menggunakan metode atau cara yang berbeda dari siswa lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Erry Hidayanto & Mirza Amelia Oktaviani (Saffanah & Alkam, 2022) siswa berkemampuan matematika tinggi melengkapi kriteria kebaruan sebab siswa mampu menyelesaikan soal dengan cara yang tidak lazim atau memberikan solusi-solusi yang berbeda dari solusi yang ada. Hal ini terlihat dari hasil tes nomor 3, subjek KT mampu menuliskan kesimpulan dari jawaban yang telah dipaparkan sebelumnya dengan tepat dan benar. Dari hasil pekerjaan tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek memenuhi indikator inference.

Indikator clarity yaitu siswa mampu mengerti maksud dari pertanyaan dan mampu memberikan penjelasan tambahan atau penjelasan lanjutan yang aling berkaitan. Berdasarkan paparan data hasil tes berpikir kritis nomor 4 dan hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memahami maksud pertanyaan. Subjek dapat menyelesaikan tes kemampuan berpikir kritis nomor 4 dengan baik dan memberikan penjelasan tambahan yang relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktaviani *et al* (2018) siswa berkemampuan matematika tinggi melengkapi kriteria kebaruan sebab siswa mampu menyelesaikan soal dengan cara yang tidak lazim atau memberikan solusi-solusi yang berbeda dari solusi yang ada. Hal ini terlihat dari hasil tes nomor 4, subjek KT mampu menuliskan penjelasan tambahan dan penjelasan selanjutnya dengan tepat dan benar. Dari hasil pekerjaan tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek memenuhi indikator clarity

Indikator situation yaitu siswa mampu mengerti maksud dari pertanyaan dan mampu mengerjakan soal dengan menggunakan strategi yang tepat dan dituliskan secara runtut dan sistematis. Berdasarkan paparan data hasil tes berpikir kritis nomor 5 dan hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memahami maksud pertanyaan. Subjek dapat menyelesaikan tes kemampuan berpikir kritis nomor 5 menggunakan metode atau cara yang berbeda dari siswa lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2013) siswa berkemampuan matematika tinggi melengkapi kriteria kebaruan sebab siswa mampu menyelesaikan soal dengan cara yang tidak lazim atau memberikan solusi-solusi yang berbeda dari solusi yang ada. Hal ini terlihat dari hasil tes nomor 5, subjek KT mampu menuliskan penyelesaian soal dengan menggunakan teknik atau strategi secara runtut dan sistematis. Dari hasil pekerjaan tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek memenuhi indikator situation.

### Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Subjek Kemampuan Sedang

Indikator Focus yaitu siswa mampu menangkap maksud dari soal yang diberikan, murid dapat memperoleh informasi pada soal dan mengerti apa yang diinginkan pada soal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Siswono (2016) yang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang semakin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan

jawaban pada suatu masalah. Hal ini terlihat pada hasil kerja subjek yang dapat mengerjakan tes kemampuan berpikir kritis soal nomor 1 dengan berbagai jawaban. Hal ini sejalan dengan pendapat Fardah (2012) yang menyatakan bahwa siswa berkemampuan tinggi akan menciptakan produk berpikir kritis yang mencakup berbagai jenis, berasksi sangat berbeda terhadap siswa lain dan hasil yang disajikan sangat rinci dan jelas. Dari hasil jawaban tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek mampu mengerti maksud dari soal dan mampu memperoleh informasi dari soal oleh karena itu memenuhi indikator Focus.

Indikator Reason yaitu siswa mampu memberikan jawaban yang tepat dengan berbagai menggunakan langkah-langkah yang tepat. Berdasarkan paparan data hasil tes berpikir kritis soal nomor 2 dan wawancara memperlihatkan bahwa subjek mengetahui serta memahami maksud dari pertanyaan soal tersebut, serta subjek mampu memberikan jawaban dengan langkah-langkah yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulfaidah & Bahar (2022) siswa berkemampuan matematika tinggi mampu menyelesaikan soal dengan berbagai cara. Subjek mampu menuliskan apa yang diketahui dan mampu menyebutkan perbedaan dari ketiga kegiatan ekonomi tersebut secara tepat dan lengkap. Dari hasil jawaban tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek mampu menyelesaikan soal dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat, hal ini memenuhi indikator kedua yaitu indikator reason.

Indikator inference yaitu siswa mampu mengerti maksud dari pertanyaan dan mampu membuat kesimpulan yang tepat. Berdasarkan paparan data hasil tes berpikir kritis nomor 3 dan hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memahami maksud pertanyaan. Subjek dapat menyelesaikan tes kemampuan berpikir kritis nomor 3 menggunakan metode atau cara yang berbeda dari siswa lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktaviani et al (2018) siswa berkemampuan matematika tinggi melengkapi kriteria kebaruan sebab siswa mampu menyelesaikan soal dengan cara yang tidak lazim atau memberikan solusi-solusi yang berbeda dari solusi yang ada. Hal ini terlihat dari hasil tes nomor 3, subjek KT mampu menuliskan kesimpulan dari jawaban yang telah dipaparkan sebelumnya dengan tepat dan benar. Dari hasil pekerjaan tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek memenuhi indikator inference.

Indikator clarity yaitu siswa mampu mengerti maksud dari pertanyaan dan mampu memberikan penjelasan tambahan atau penjelasan lanjutan yang aling berkaitan. Berdasarkan paparan data hasil tes berpikir kritis nomor 4 dan hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memahami maksud pertanyaan. Subjek dapat menyelesaikan tes kemampuan berpikir kritis nomor 4 dengan baik dan memberikan penjelasan tambahan yang relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Isna & Kurniasari (2018) siswa berkemampuan matematika tinggi melengkapi kriteria kebaruan sebab siswa mampu menyelesaikan soal dengan cara yang tidak lazim atau memberikan solusi-solusi yang berbeda dari solusi yang ada. Hal ini terlihat dari hasil tes nomor 4, subjek KT mampu menuliskan penjelasan tambahan dan penjelasan selanjutnya dengan tepat dan benar. Dari hasil pekerjaan tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek memenuhi indikator clarity

### Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Subjek Kemampuan Rendah

Dari hasil analisis data, diketahui bahwa subjek dengan kategori kemampuan rendah memenuhi 2 indikator berpikir kritis yakni indikator Focus dan reason, tidak dapat memenuhi indikator inference, claritu dan situation. Oleh karena itu Subjek dengan kemampuan Rendah berada pada kategori kurang kritis (tingkat 1). Pemaparan hasil dari analisis jawaban tes kemampuan berpikir kritis dan wawancara pada

Indikator Focus yaitu siswa mampu menangkap maksud dari soal yang diberikan, murid dapat memperoleh informasi pada soal dan mengerti apa yang diinginkan pada soal tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Siswono (2016) yang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang semakin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah. Hal ini terlihat pada hasil kerja subjek yang dapat mengerjakan tes kemampuan berpikir kritis soal nomor 1 dengan berbagai jawaban. Hal ini sejalan dengan pendapat Fardah (2012) yang menyatakan bahwa siswa berkemampuan tinggi akan menciptakan produk berpikir kritis yang mencakup berbagai jenis, bereaksi sangat berbeda terhadap siswa lain dan hasil yang disajikan sangat rinci dan jelas. Dari hasil jawaban tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek mampu mengerti maksud dari soal dan mampu memperoleh informasi dari soal oleh karena itu memenuhi indikator Focus.

Indikator Reason yaitu siswa mampu memberikan jawaban yang tepat dengan berbagai menggunakan langkah-langkah yang tepat. Berdasarkan paparan data hasil tes berpikir kritis soal nomor 2 dan wawancara memperlihatkan bahwa subjek mengetahui serta memahami maksud dari pertanyaan soal tersebut, serta subjek mampu memberikan jawaban dengan langkah-langkah yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartoyo (2016), siswa berkemampuan matematika tinggi mampu menyelesaikan soal dengan berbagai cara. Subjek mampu menuliskan apa yang diketahui dan mampu menyebutkan perbedaan dari ketiga kegiatan ekonomi tersebut secara tepat dan lengkap. Dari hasil jawaban tes kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek mampu menyelesaikan soal dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat, hal ini memenuhi indikator kedua yaitu indikator reason.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis subjek bervariasi berdasarkan tingkatannya. Subjek dengan kemampuan tinggi mampu memenuhi kelima indikator berpikir kritis, termasuk memahami soal, mengetahui langkah penyelesaian, membuat kesimpulan, memberikan penjelasan tambahan, dan menyelesaikan soal secara runut, sehingga dikategorikan sangat kritis (tingkat 4). Subjek dengan kemampuan sedang mampu memenuhi empat indikator, namun belum sepenuhnya sistematis dalam penyelesaiannya, sehingga dikategorikan kritis (tingkat 3). Sementara itu, subjek dengan kemampuan rendah hanya mampu memenuhi dua indikator, tanpa kemampuan membuat kesimpulan dan penjelasan yang mendalam, serta belum memahami strategi penyelesaian, sehingga dikategorikan kurang kritis (tingkat 1).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P., Nursyamsyiah, Y., & Akbar, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Sebelas April Elementary Education*, 2(2), 229–236.
- Dewi, N. R. (2013). Peningkatan kemampuan koneksi matematis mahasiswa melalui brain-based learning berbantuan web. *Makalah Pendamping: Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Fardah, D. K. (2012). Analisis proses dan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam matematika melalui tugas open-ended. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 3(2), 91–99.
- Handayani, H. (2019). Dampak Perlakuan Model Pembelajaran RADEC Bagi Calon Guru Terhadap Kemampuan Merencanakan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, IV(01), 80.
- Hartoyo, A. (2016). Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah pada materi segitiga di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*

(JPPK), 5(11).

- Isna, N. N., & Kurniasari, I. (2018). Identifikasi tingkat berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan open ended problem materi aritmatika sosial smp ditinjau dari kemampuan matematika. *MATHEdunesa*, 7(3), 607–613.
- Kelana, J. B., Sopandi, W., Firdaus, A. R., Maulana, Y., Fasha, L. H., & Fiteriani, I. (2022). Kemampuan guru sekolah dasar dalam membuat pertanyaan pra pembelajaran menggunakan model radec. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1171–1180.
- Oktaviani, M. A., Sisworo, S., & Hidayanto, E. (2018). Proses Berpikir Kreatif Siswa Berkemampuan Spasial Tinggi dalam Menyelesaikan Soal Open-ended Berdasarkan Tahapan Wallas. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(7), 935–944.
- Pratama, M. P. (2023). *Utilization of Quizizz Platform in the Learning Evaluation Process*. *Utilization of Quizizz Platform in the Learning Evaluation Process*. August. <https://doi.org/10.26618/jkm.v12i2.11932>
- Ramadini, R., Murniyanti, L., & Fakhrudin, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran RADEC Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa di SD Negeri 06 Payung. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 99–104.
- Saffanah, N., & Alkam, R. (2022). Digital Bookkeeping Training Using Applications for Business Micro, Small and Medium Enterprises (SME) Tellu Silo Aldian Jaya. *Golden Ratio Of Community Services And Dedication*, 2(2), 5–9. <https://doi.org/10.52970/grcsd.v2i2.233>
- Siswono, T. Y. E. (2016). Berpikir kritis dan berpikir kreatif sebagai fokus pembelajaran matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)*, 11–26.
- Sulfaidah, N., & Bahar, E. E. (2022). Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) pada kelas IX SMP. *Infinity: Jurnal Matematika Dan Aplikasinya*, 2(2), 66–77.